

***STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK OLEH KEPALA MADRASAH***

Noni S. Bawu

Madrasah Aliyah Al-Khairaat Buntulia Pohnpei

Email: nonisbawu@gmail.com

ABSTRAK

Artikel penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana strategi pembentukan karakter peserta didik oleh kepala madrasah, sekaligus untuk melihat sejauh mana pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pustaka atau biasa disebut kajian pustaka yang data-datanya didapatkan dari berbagai referensi baik buku ataupun media dan sumber lainnya baik cetak maupun elektronik yang dianalisis secara komprehensif dan teoritis. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi pembentukan karakter yang digunakan kepala madrasah adalah keteladanan, pembiasaan, pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan serta menerapkan kepemimpinan yang humanis.

Kata Kunci: Karakter, Peserta Didik, Kepala Madrasah

ABSTRACT

This research article aims to discuss how the character building strategies of students by the head of madrasah, as well as to see the extent to which character education is able to have a positive impact on the character development of students. The research method used in this research is a library approach or commonly called a literature review where the data is obtained from various references, both books and media and other sources, both printed and electronic, which are analyzed comprehensively and theoretically. The results of the study found that the character building strategies used by the head of madrasah were exemplary, habituation, empowerment of educators and education personnel and implementing humanist leadership.

Keywords: Character, Students, Principal of Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia yang bertujuan untuk menyempurnakan kehidupan sebagai makhluk sosial yang memiliki akal. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah proses untuk memberikan pengalaman serta pemahaman kritis terhadap manusia yang

bertujuan untuk memerdekakan dirinya yang berkaitan dengan berbagai aspek seperti kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.¹

Pendidikan sebagaimana yang diamanahkan dalam UU No. 20/2003, bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang sangat besar bagi proses kehidupan manusia, karena pendidikan mampu memberikan batasan bagi aktivitas setiap manusia, terkait norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat sosial sehingga tidak seenaknya dalam berperilaku. Selain itu, pendidikan juga memberikan sebuah proses yang bisa membawa membawa setiap manusia memiliki karakter yang baik, sebagai perwujudan dari manusia paripurna. Dengan demikian secara tegas dalam dunia pendidikan ditekankan dan dipastikan agar sifat dan sikap negatif dari setiap manusia dapat diredam dengan seminimal mungkin sehingga bisa membangun karakter kepribadian yang luhur sebagaimana fitrah manusia itu sendiri.

Namun demikian, jika melihat fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat luas dan masyarakat dalam pendidikan yang sangat kompleks, maka akan ditemukan bahwa tujuan luhur proses pendidikan sangat bertolak belakang. Hal tersebut bisa dilihat dari begitu banyaknya penyimpangan yang berkonotasi negative yang hari ini marak dilakukan oleh manusia baik dilingkungan masyarakat terlebih di dalam lingkungan lembaga pendidikan baik pendidik, maupun peserta didik seperti sex bebas, narkoba, tawuran, pemabuk, premanisme, korupsi, pemerkosaan dst. Masih berlakunya perilaku tersebut cukup mengindikasikan bahwa dunia pendidikan saat ini masih belum bisa menjalankan perannya dengan baik, dan masih harus banyak berbenah.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu

¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010). h. 27.

² Darmaningtyas Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Resolusi Press, 2014), hlm. 235.

sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi dan ditaatinya.³ Dalam kaitan hal tersebut, menurut penulis semua permasalahan yang diuraikan di atas terjadi karena kurangnya keteladanan serta metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar kemudian dapat memiliki karakter yang baik, bukan hanya sekedar teoritis saja tetapi bisa terimplementasi ke dalam aktivitas kesehariannya. Untuk itu menurut penulis diperlukan sebuah strategi dari kepala madrasah sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan agar kemudian peserta didik bisa memiliki karakter yang baik, sehingga output dari lembaga pendidikan bisa sejalan dengan apa yang diamanahkan oleh undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional.

Untuk mengatasi berbagai masalah terkait karakter dibutuhkan sebuah upaya pencegahan dan penanggulangannya, Lingkungan sekolah seharusnya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, kepala Madrasah harus senantiasa berusaha merumuskan strategi seperti apa yang digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka di mana data-data yang ada didapatkan dari berbagai referensi terkait dan relevan dengan tema penelitian dan juga sumber lainnya yang didapatkan dari media cetak maupun elektronik. Pendekatan dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi yang dikaji secara komprehensif dan teoritis.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Strategi

Strategi berasal dari turunan kata bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Di sisi lain, strategi adalah sebuah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi juga dipahami sebagai rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh sebuah organisasi atau lembaga.⁴

³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 230

⁴ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 8.

Lebih lanjut, strategi sebagai teknik dan taktik dapat diartikan sebagai proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi, misi organisasi, menetapkan tujuan strategis serta merancang strategi untuk mencapai sebuah tujuan.⁵

Menurut Skinner dalam Warni, strategi merupakan filosofis yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan, dimana menurutnya strategi adalah pendekatan yang dilakukan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi factor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, dan efisien.⁶

Dalam konteks kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi pemimpin merupakan pribadi atau individu yang menjalankan tugasnya dalam memimpin sekelompok orang dalam organisasinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya. Sehingga strategi dalam setiap lembaga atau organisasi merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan.

Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah dari segi bahasa adalah sekolah, dan dari segi istilah yaitu suatu lembaga pendidikan dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁷ Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sedangkan kata memimpin sendiri, menurutnya mengandung makna luas yaitu suatu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid*, hlm. 9.

⁷ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 56.

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 83.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana di dalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu seorang kepala madrasah juga bertanggung jawab tercapainya pendidikan. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas dan fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan para siswa dapat belajar dengan baik.⁹ selain fungsi tersebut, kepala madrasah juga berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS), dalam melaksanakan fungsi tersebut kepala madrasah memiliki tanggung jawab ganda yaitu edukator (pendidik), juga melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan sekaligus melaksanakan supervisi sehingga guru-guru termotivasi dan menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan siswa.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan yang memadai baik persiapan dasar, persiapan fundamental maupun persiapan teknis.¹⁰ Dengan banyaknya tanggung jawab kepala madrasah memerlukan pembantu atau pendamping untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Ungkapan tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala madrasah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

⁹Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 19.

¹⁰*Ibid*, h. 23.

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Selain itu, karakter dapat dipahami sebagai suatu ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu manusia secara sadar dan terencana yang ditujukan untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami secara umum bahwa fungsi pendidikan karakter ini ialah untuk dapat membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik dan nilai-nilai karakter lainnya. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berikut penulis uraikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang diamanahkan dalam pendidikan nasional:

- a) Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.

¹¹ <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 25 Maret 2021, pkl 15.00 Wita

¹² <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 25 Maret 2021 pkl. 12.30 Wita.

- b) Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
- c) Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d) Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
- e) Kerja keras: Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
- f) Kreatif: Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.
- g) Mandiri: Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
- h) Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa indonesia
- i) Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- j) Semangat kebangsaan: Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
- k) Cinta tanah air: tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.
- l) Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota

masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

- m) Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- n) Cinta damai: Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
- o) Senang membaca: Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini. Sebab dengan adanya kegemaran dalam membaca dapat membuka jendela kelimuan yang lebih dalam, sehingga akan bisa menjadi lebih cerdas dan bijak dalam menyikapi segala masalah yang ada dalam aktivitas keseharian.
- p) Peduli sosial: Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- q) Peduli lingkungan: Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.
- r) Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

HASIL PENELITIAN

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu adanya strategi

¹³ <https://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 25 Maret 2021, pkl 15.00 Wita

untuk kemudian nilai-nilai karakter tersebut bisa terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang penulis lakukan maka bisa diuraikan bahwa strategi kepala sekolah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik pada suatu lembaga pendidikan bisa dilakukan setidaknya dengan beberapa strategi yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Kepala madrasah merupakan contoh sekaligus panutan utama bagi seluruh komponen yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan mulai dari guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan semua komponen yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. menjadi Kepala madrasah berarti harus mampu bersikap profesional dan cekatan dalam mengambil keputusan, selain itu kepala madrasah juga harus bersikap terbuka, sehingga seluruh komponen yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan tidak akan segan dalam menjalin interaksi dan memberi masukan untuk kemajuan bersama.

Terkait dengan keteladanan ini, menurut hemat penulis kepala madrasah harus bisa memberikan contoh yang baik, dan selalu sejalan antara perkataan dan perbuatan. Sebagai contoh misalnya ketika kepala madrasah ingin mengajarkan nilai karakter pentingnya kebersihan maka kepala madrasah harus memberikan contoh langsung yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, dan jika mengajarkan tentang disiplin, maka kepala madrasah harus mempraktikannya terlebih dahulu yaitu dengan cara datang ke madrasah jauh sebelum warga madrasah tiba. Dengan demikian strategi keteladanan dapat berhasil sebab kepala madrasah bisa sejalan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik akan lebih mudah dan termotivasi untuk melakukan dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan yang positif yang sering dilakukan setiap hari dalam aktivitas pasti akan mengakar dan bisa menjadi sebuah kebutuhan, yang jika tidak dilakukan akan merasa ada yang kurang sehingga akan terus berusaha untuk melakukannya. Pembiasaan disini maksudnya adalah ketika kepala madrasah ingin peserta didik membiasakan melakukan sesuatu dengan tertib, baik, teratur, dan konsisten setiap harinya.

Terkait dengan strategi pembiasaan ini peneliti mengambil sebuah contoh misalnya kepala madrasah ingin mengajarkan nilai religius terhadap warga yang ada di madrasah terutama peserta didik, seperti mengawali sholat dhuha setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, atau membaca al-qur'an sebelum masuk kelas dan kegiatan-kegiatan religius lainnya, maka kepala madrasah harus

melakukannya terlebih dahulu dan terjun langsung dalam membimbing peserta didik sampai pada tahap mereka terbiasa dan menjadi karakternya.

c. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepala madrasah sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan tentu memiliki tanggung jawab penuh atas keberlangsungan seluruh kegiatan yang ada di madrasah yang dipimpinnya. Sehingga bisa untuk mewujudkan hal tersebut kepala madrasah harus bersinergi dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mensukseskan visi misi. Hal ini juga sekaligus menjadi strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. karena dengan melibatkan semua komponen yang ada di madrasah semua kegiatan akan lebih mudah dan berhasil karena mengguankan asas kerja sama dalam membangun sebuah peradaban yang lebih baik.

d. Kepemimpinan yang Humanis

Kepemimpinan yang humanis adalah sebuah model kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, yang berdiri di sebuah teori dimana manusia tidak bisa hidup sendiri karena pasti membutuhkan yang namanya manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, kepala madrasah harus bisa memosisikan diri sebagai teman berpikir, teman kerja, teman mencari solusi dan teman untuk membangun masa depan pendidikan kearah yang lebih baik. Jangan kemudian memosisikan diri terlalu tinggi dan bersifat formal pimpinan bawahan, berkuasa dan menguasai, otoriter, dsb. Kepemimpinan humanis akan membuat orang tidak rileks tidak kaku tetapi tetap hormat dan disegani, dengan demikian proses pembentukan karakter akan berjalan dengan baik karena saling menghormati dan nyaman berada dalam lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter yang digunakan oleh kepala madrasah sangat beragam menyesuaikan dengan kondisi dan kreatifitas yang dimiliki oleh kepala madrasah disetiap lembaga yang dipimpinnya. Namun ada beberapa strategi yang menjadi hasil dari penelitian ini yaitu diantaranya adalah strategi keteladanan, pembiasaan, pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan serta strategi kepemimpinan yang humanis.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 1 Juni 2021

Halaman 11-21

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

DAFTAR PUSTAKA

Darmaningtyas Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2014.

<https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 25 Maret 2021.

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 25 Maret 2021.

<https://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 25 Maret 2021.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.

Sumar, Warni Tune. *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Soetopo, Hendiyat. Westy Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.